

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena sesuai dengan tema peneliti. Penelitian mengenai kampanye *safety riding* dengan fokus penelitian pada komunitas Kutu Vespa Region Bandung akan lebih mudah diteliti dengan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dari sekian anggota yang ada di dalam komunitas Kutu Vespa Region Bandung akan diteliti tentang bagaimana mereka melakukan strategi komunikasi dalam mengkampanyekan *safety riding*.

Alasan penelitian mengenai bagaimana strategi komunikasi dalam mengkampanyekan *safety riding* oleh komunitas vespa dilakukan karena komunitas/klub motor vespa dianggap meresahkan oleh masyarakat dan tidak melaksanakan keselamatan dalam berkendara dengan baik. Hadirnya komunitas vespa yang peduli akan keselamatan dalam berkendara menjadi sebuah kasus bagaimana mereka yang dikatakan mengganggu dan meresahkan lingkungan masyarakat bisa melaksanakan keselamatan dalam berkendara dan mengkampanyekan *safety riding*.

Alasan penelitian berada di komunitas Kutu Vespa Region Bandung dengan tujuan bahwa komunitas Kutu Vespa adalah satu-satunya komunitas vespa yang ada di Bandung melaksanakan kampanye *safety riding*. Lalu, komunitas ini memiliki anggota dari berbagai macam latar belakang pekerjaan, usia dan gender. Sehingga, data yang diambil akan menarik karena menghadirkan anggota dengan salah satu narasumber wanita di komunitas vespa ini.

Metode penelitian kualitatif adalah metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah social atau kemanusiaan (Creswell, 2009, hlm. 465). Sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Glaser dan Strauss

dalam Bogdan (1975, hlm. 8) bahwa penelitian kualitatif mengembangkan konsep, fenomena dan pemahaman dari pola di dalam data yang diperoleh daripada hanya mengumpulkan data untuk menilai model, hipotesis dan teori.

Penelitian strategi komunikasi komunitas vespa dalam mengkampanyekan *safety riding* dengan metode penelitian kualitatif juga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan anggota klub vespa yang dapat diamati. Kata-kata dan lisan yang telah disampaikan dari narasumber menjelaskan bagaimana mereka menjalankan strategi komunikasi untuk mengkampanyekan *safety riding* pada anggota barunya agar dapat melaksanakan keselamatan dalam berkendara. Pendekatan kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam wawasannya ketika memahami strategi komunikasi dalam kampanye *safety riding*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena peneliti berusaha menemukan bagaimana strategi komunikasi klub motor komunitas Kutu Vespa Region Bandung dalam mengkampanyekan *safety riding*. Peneliti berusaha mengetahui bagaimana klub motor vespa mengkampanyekan *safety riding* pada anggota barunya. Lalu peneliti juga dapat memahami fenomena tersebut berdasarkan dari kata-kata anggota komunitas Kutu Vespa senior dan juga studi dokumentasi yang dijalankan. Hal ini sesuai dengan beberapa asumsi yang menjadi landasan dalam penelitian kualitatif sebagaimana yang dikatakan Merriam dalam Creswell (1994, hlm. 145) dengan asumsi sebagai berikut:

1. Penelitian kualitatif lebih memiliki perhatian pada proses daripada hasil atau produk.
2. Peneliti kualitatif tertarik pada makna, yaitu bagaimana orang berusaha memahami kehidupan, pengalaman dan struktur lingkungan mereka.
3. Peneliti kualitatif merupakan instrument utama dalam pengumpulan dan analisis data. Data diperoleh melalui instrument manusia daripada melalui inventarisasi (*inventories*), kuisisioner atau pun melalui mesin.

4. Penelitian kualitatif sangat berkaitan dengan *fieldwork*. Artinya, peneliti secara fisik terlibat langsung dengan orang, latar (*setting*), tempat atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiahnya.
5. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dalam arti peneliti tertarik pada proses, makna dan pemahaman yang diperoleh melalui kata-kata atau gambar-gambar.
6. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif dalam arti peneliti membangun abstraksi, konsep, hipotesis dan teori.

Strategi komunikasi klub motor dalam mengkampanyekan *safety riding* yang menggunakan metode kualitatif juga ingin mengetahui masalah yang diteliti secara mendalam bagaimana strategi komunikasi klub motor vespa untuk melaksanakan kampanye *safety riding* pada anggota barunya.

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan ialah kualitatif, di mana penelitian yang dilakukan akan mengungkapkan sebuah relitas sosial yang sebenarnya. Pendekatan kualitatif akan menghasilkan data deskriptif tertulis dan lisan dari subjek penelitian. Kuswarno (2006, hlm. 48) menuturkan bahwa pendekatan kualitatif akan menemukan realitas sosial yang dibentuk oleh interaksi sosial yang esensial, di mana komunikasi interpersonal masuk ke dalam fenomena yang diamati termasuk bahasa dan simbol-simbol. Penelitian ini memilih pendekatan kualitatif karena ingin menggali dan menjelaskan secara mendalam bagaimana cara Komunitas Kutu Vespa Bandung mengkampanyekan *safety riding*. Pendekatan ini memanfaatkan *strategic communication plan* milik Ronald D. Smith.

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *case study* (studi kasus). Studi kasus adalah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara kompherensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu

program, organisasi atau peristiwa secara sistematis. Kriyantono (2012, hlm. 65).

Poin kunci dari studi kasus adalah pengujian intensif menggunakan berbagai sumber bukti (yang bisa jadi kualitatif, kuantitatif, atau keduanya), terhadap satu entitas tunggal yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Pada umumnya, studi kasus dihubungkan dengan sebuah lokasi. “Kasusnya” dapat berupa sebuah organisasi, sekumpulan orang seperti sekelompok kerja atau kelompok sosial, komunitas, peristiwa, proses, isu, maupun kampanye. Daymond dan Holloway, (2008, hlm. 252).

Dalam penelitian ini, studi kasus yang digunakan merupakan studi kasus tunggal (*single case*). Desain studi kasus tunggal memberi peneliti kemungkinan untuk melakukan eksplorasi mendalam tentang kejadian tertentu dari sebuah fenomena. Minat peneliti, oleh karena itu, berfokus pada sejumlah kecil kejadian yang diselidiki secara mendalam dalam satu rentang waktu, atau dalam jangka waktu yang lebih panjang. Daymon dan Holloway, (2008, hlm. 25)

Dalam penelitian ini, kasus yang dimaksud adalah mengenai strategi komunikasi Komunitas Kutu Vespa Bandung dalam mengkampanyekan *safety riding* yang dilaksanakan dan diikuti oleh informan. Kasus tersebut merupakan batasan dalam penelitian ini. Hal-hal yang terjadi setelah diluar batasan kasus peneliti tidak dijadikan sebagai perhatian pada penelitian ini. Begitupun hal-hal yang terjadi setelah penelitian ini dilakukan tidak menjadi perhatian dan bahasan dalam penelitian ini.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive sampling* dalam mengumpulkan informasi. Dalam Creswell (2007, hlm. 125) menjelaskan bahwa konsep *purposive sampling* digunakan dalam penelitian kualitatif. Creswell juga menjelaskan pengambilan secara *purposive sampling* menuntut peneliti untuk menelaah kasus melalui pengumpulan data terhadap sampel yang

telah ditentukan berdasarkan pertimbangan peneliti sesuai dengan focus masalah yang dikaji. Pertimbangan dalam menentukan sampel harus dikaitkan dengan hakikat penelitian.

Penelitian ini dilakukan kepada tujuh narasumber. Alasan peneliti memilih ketujuh narasumber ini karena dalam komunitas Kutu vespa ini memiliki tingkatan struktur organisasi baik pengurus dan anggota. Dengan adanya struktur yang jelas antara pengurus dan yang lainnya membuat data yang diperoleh tidak bias.

Dalam penelitian strategi komunikasi klub motor dalam mengkampanyekan *safety riding*, informan akan di kategorisasikan berdasarkan usia dan jabatan dalam organisasi antara lain adalah Ketua Harian,

Humas, Divisi Keanggotaan, Divisi Touring dan Anggota. Setiap member dalam Kutu Vespa Region Bandung tentu mempunyai tugas sesuai fungsinya masing-masing.

Ketua Harian merupakan perwakilan dari Ketua Umum dalam organisasi ini yang bertanggung jawab meliputi kegiatan harian Kutu Vespa Region Bandung untuk segala sesuatu yang bersifat internal, membuat dan menjaga hubungan baik antar divisi dan anggota. Merencanakan, melaksanakan dan menjamin dinamika kegiatan komunitas secara internal dan memiliki pertanggung jawaban kepada ketua secara langsung. Divisi Humas memiliki tugas menyeimbangkan komunikasi dan hubungan baik antar anggota, juga dengan pihak luar. Menyebarkan informasi seputar organisasi ke anggota, calon prospek (anggota baru). Mencari informasi dari pihak luar dan memiliki pertanggung jawaban kepada Ketua Harian. Divisi Keanggotaan memiliki fungsi membantu mensosialisasikan tata tertib/peraturan komunitas kepada calon prospek, prospek hingga telah menjadi anggota. Bertanggung jawab terhadap pendataan, penilaian anggota dan melakukan perekrutan calon prospek Kutu Vespa Region Bandung. Mencatat segala pengaduan-pengaduan yang kemudian diserahkan ke forum dan memiliki pertanggung jawaban secara langsung kepada Ketua Harian. Divisi Touring memiliki fungsi utama melakukan survei awal terhadap situasi dan kondisi mulai dari lalu lintas hingga

tempat kegiatan. Memberikan informasi dan pelatihan kepada anggota tentang *safety riding* yang baik dan benar. Turut mengkampanyekan program keselamatan dalam berlalu lintas sesuai nilai hukum. Bertanggung jawab dalam menjaga ketertiban rombongan/barisan selama touring. Bertanggung jawab secara langsung kepada Ketua Harian.

Tongco (2007, hlm. 147) *purposive sample* adalah pengambilan sampel berdasarkan kapasitas dan kapabilitas yang benar-benar paham di bidangnya sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti bisa memutuskan apa yang perlu diketahui orang dan menetapkan siapa saja yang menjadi informannya dengan mencari orang-orang yang bisa dan bersedia untuk memberikan informasi berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Kriteria informan yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ketua Harian Kutu Vespa Region Bandung sebagai informan utama.
2. Anggota Kutu Vespa Region Bandung sebagai informan utama.
3. Anggota baru Kutu Vespa Region Bandung sebagai informan pendukung.

Berdasarkan penjelasan di atas, pengambilan partisipan pada penelitian ini ditentukan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Sesuai kebutuhan peneliti, partisipan yang diambil merupakan tujuh pengurus dan anggota yang berada di komunitas Kutu Vespa Region Bandung. Maka dari itu, informan yang mungkin dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3. 1 Data Informan

No	Informan	Jenis Kelamin	Usia	Lama dalam Komunitas	Jabatan
1.	Teja Maulana	L	30 tahun	6 tahun	Ketua Harian
2.	Yasir Arafat	L	24 tahun	3 tahun	Divisi Humas
3.	Diki Hendra Kurniawan	L	29 tahun	4 tahun	Divisi Keanggotaan
4.	Baihaky	L	28 tahun	5 tahun	Divisi Touring
5.	Luki Lukmanul Hakim	L	22 tahun	2 tahun	Anggota
6.	Muhammad Andra Andree	L	25 tahun	4 Bulan	Anggota Baru

7.	Bayu Aditya Wardana	L	24 tahun	4 Bulan	Anggota Baru
----	---------------------	---	----------	---------	--------------

3.2.2 Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang dipilih dalam penelitian ini yaitu Kutu Vespa yang bertempat di Kota Bandung tepatnya berada di Jalan Dago Timur. Pemilihan tempat dilatarbelakangi dengan tempat biasa berkumpul komunitas vespa tersebut dengan tujuan agar peneliti dapat melakukan wawancara yang intensif dengan informan di Kota Bandung. Menjaga keterikatan dengan informan akan mendukung generalisasi dan validasi data yang ditemukan dalam penelitian ini.

3.3 Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif itu sendiri memang harus mengalami uji validasi dan validasi terhadap peneliti sendiri harus meliputi; pemahaman terhadap metode penelitian kualitatif, adanya penguasaan yang meluas mengenai bidang yang sedang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara logika maupun akademiknya. Uji validasi pada penelitian ini dengan menyamakan bahan penelitian dengan informasi yang didapat dari tempat penelitian yang ada di komunitas Kutu Vespa Region Bandung.

3.4 Verifikasi Data

Penelitian kualitatif bisa menggunakan reliabilitas untuk memeriksa pola yang konsisten dari tema yang dibangun dari beberapa peneliti dalam sebuah tim. Mereka juga dapat mengeneralisasikan beberapa aspek dalam beberapa kasus dianalisis untuk kasus lain. Secara keseluruhan, reliabilitas dan generalisasi memainkan peran yang sangat sedikit dalam penelitian kualitatif. Validasi, di sisi lain, dipandang sebagai kekuatan dalam penelitian kualitatif dan digunakan untuk menentukan apakah temuan yang akurat dari sudut pandang peneliti, peserta atau pembaca akun. (Creswell, 2009, hlm. 226).

Dalam penelitian ini peneliti akan menerapkan strategi triangulasi untuk memvalidasi data. Mentrangulasi sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan

menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Tema-tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan akan menambah validasi penelitian Creswell (2009, hlm. 226). Peneliti melakukan triangulasi terhadap dua anggota baru yang berada dalam komunitas Kutu Vespa Region Bandung.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara terus menerus dalam kurun waktu tiga minggu pada *weekend* sore hari mengingat *weekend* sore hari adalah waktu yang tepat untuk melakukan wawancara. Wawancara berulang secara intensif dan peneliti melakukan wawancara terhadap pengurus dan anggota untuk informasi utama dan juga anggota baru sebagai informan pendukung. Wawancara pertama dilakukan kepada seluruh informan dengan durasi tidak ditentukan. Hasilnya akan dibuat sebagai transkrip.

Minggu selanjutnya peneliti melakukan wawancara kembali untuk memastikan data yang diambil benar-benar sesuai dengan apa yang disampaikan oleh narasumber. Setelah itu barulah peneliti membuat transkrip dari wawancara yang diperoleh melalui rekaman *handphone* pada saat melakukan wawancara tatap muka langsung dan rekaman laptop pada saat wawancara melalui online zoom meeting. Setelah transkrip selesai, peneliti membuat *formulated meaning* untuk mengklasifikasi jawaban narasumber yang akan diambil pada tahap pembahasan.

Stake (2010, hlm. 95) menjelaskan tujuan dari wawancara mendalam adalah untuk memperoleh informasi atau interpretasi yang unik dari informan dan untuk memperoleh informasi tambahan yang tidak dapat diperoleh peneliti dari kegiatan observasi. Data yang diperoleh adalah data deskriptif dari bahasa informan itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti dapat mengembangkan pemahaman mengenai bagaimana informan menginterpretasikan masalah penelitian tersebut.

Wawancara digunakan peneliti sebagai acuan dalam pengumpulan data yang dilakukan lewat interaksi serta komunikasi untuk mengungkap sikap, kelakuan, pengalaman serta harapan responden, dan variabel yang berpengaruh dalam wawancara adalah; pewawancara, responden, pedoman wawancara, laporan serta situasi wawancara. Serta pedoman wawancara dibuat untuk memberikan arahan serta batasan-batasan seputar pertanyaan wawancara agar tidak terlalu meluas saat berlangsungnya sesi wawancara sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Pedoman wawancara juga digunakan untuk mendapatkan data yang objektif serta mendalam mengenai bagaimana strategi komunikasi klub motor vespa dalam mengkampanyekan *safety riding*.

Tabel 3. 2 Matriks Pencarian Data dan Fakta

Rumusan Masalah	Data	Sumber Data	Cara
<i>Formative research</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisa situasi 2. Menganalisa organisasi 3. Menganalisa Publik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketua Harian Kutu Vespa Region Bandung sebagai informan utama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara Secara Mendalam
<i>Strategy</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan sasaran dan objektif 2. Memformulasikan aksi dan respon 3. Menggunakan komunikasi yang efektif 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Anggota Kutu Vespa Region Bandung sebagai 	
<i>Tactics</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memilih taktik komunikasi 		

	2. Mengimplementasi strategi	informan utama	
<i>Evaluative research</i>	1. Mengevaluasi strategi	3. Anggota baru Kutu Vespa Region Bandung sebagai informan pendukung	

3.5.2 Dokumentasi

Bogdan (1975, hlm. 99), dokumentasi dianggap sangat berkaitan dengan penelitian kualitatif dimana data yang diperoleh dapat digunakan dalam berbagai cara. Dokumentasi memberikan data deskriptif yang sering digunakan untuk memahami subjek dan sering dianalisis secara induktif.

Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat penelitian berlangsung di tempat penelitian yakni ketika penelitian dilakukan yaitu pada weekend sore hari di District Dago Café dan Resto. dan tempat berkumpulnya para anggota dalam sehari – sehari. Dokumentasi dilakukan menggunakan kamera Handphone yang dimiliki oleh peneliti. Dokumentasi ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data.

3.6 Penyusunan Alat Pengumpulan Data

Peneliti menentukan kisi-kisi penelitian mengenai penjabaran dari tujuan penelitian yang diuraikan dalam pertanyaan penelitian. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, wawancara, serta dokumentasi kepada yaitu pendiri komunitas dan tujuh pemain perempuan sebagai informan utama. Pedoman wawancara digunakan peneliti untuk melakukan wawancara kepada informan. Pedoman wawancara disusun agar proses wawancara berjalan

terarah dan fokus, karena di dalamnya terdapat indikator dari rumusan masalah yang berfungsi memberikan batasan mengenai pertanyaan yang ditanyakan.

Berikut daftar pertanyaan penelitian yang disusun:

Tabel 3. 3 Matriks Alat Pengumpulan Data

Kategorisasi	Kata Kunci	Pertanyaan	Hasil yang Diharapkan
<i>Formative research</i>	Menganalisa situasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa alasan Kutu Vespa ingin melakukan kampanye <i>safety riding</i>? 2. Apakah sudah melakukan riset terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan kampanye <i>safety riding</i>? 3. Kenapa kegiatan ini penting untuk komunitas Anda? 4. Seberapa penting kegiatan ini untuk visi misi komunitas Anda? 5. Bagaimana dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan 	

		kampanye <i>safety riding</i> terhadap organisasi Anda?	
	Menganalisa organisasi	<p>6. Bagaimana kondisi organisasi Anda saat ini?</p> <p>7. Bagaimana orang-orang didalamnya?</p> <p>8. Seberapa puas/nyaman Anda berada di Kutu Vespa?</p> <p>9. Apa tujuan organisasi Anda terkait kegiatan kampanye <i>safety riding</i>?</p> <p>10. Seberapa mendukung organisasi terhadap kegiatan kampanye <i>safety riding</i>?</p> <p>11. Seberapa terkenal organisasi Anda di mata publik?</p> <p>12. Bagaimana persepsi publik secara umum</p>	

		<p>terhadap Kutu Vespa?</p> <p>13. Apakah persepsi publik terhadap Kutu Vespa benar?</p> <p>14. Apa yang membedakan organisasi Anda dengan organisasi lain yang serupa?</p> <p>15. Apa kelebihan organisasi Anda?</p>	
	Menganalisa publik	<p>16. Siapa target audiens untuk kampanye <i>safety riding</i> ini?</p> <p>17. Kenapa audiensnya itu?</p> <p>18. Bagaimana organisasi Anda menentukan target audiens?</p> <p>19. Bagaimana kemungkinan perubahan perilaku dalam berkendara setelah diadakannya</p>	

		kampanye <i>safety riding</i> ?	
<i>Strategy</i>	Menentukan sasaran dan objektif	<p>20. Tujuan melakukan program ini apa?</p> <p>21. Apakah ada tujuan khusus (kesadaran, penerimaan) untuk organisasi Anda?</p> <p>22. Jika ada kenapa organisasi menginginkan itu dari masyarakat?</p> <p>23. Apakah organisasi mempunyai sumber daya (personel, waktu dan dana) untuk mencapai tujuan program ini?</p>	
	Memformulasikan aksi dan respon	<p>24. Bagaimana strategi pelaksanaan program kampanye?</p> <p>25. Apa saja yang dilakukan selama kampanye?</p>	

		<p>26. Apa saja materi <i>safety riding</i> yang akan disampaikan dalam kampanye?</p> <p>27. Bagaimana tingkat partisipasi audiens selama kampanye?</p> <p>28. Apakah program ini dilakukan secara konsisten?</p>	
	Menggunakan komunikasi yang efektif	<p>29. Apa pesan utama yang menjadi dasar kampanye <i>safety riding</i> ini?</p> <p>30. Siapa yang menyampaikan pesan diprogram ini?</p> <p>31. Kenapa dia?</p> <p>32. Seberapa ahli dia dalam topik <i>safety riding</i>?</p> <p>33. Jika keahliannya tinggi, haruskah sasaran audiens diingatkan akan hal ini?</p> <p>34. Bagaimana cara sumber/organisasi menyampaikan</p>	

		pesan untuk audiens?	
<i>Tactics</i>	Memilih taktik komunikasi	<p>35. Pendekatan seperti apa yang organisasi gunakan?</p> <p>36. Bagaimana taktik ini membantu dalam mencapai tujuan kampanye?</p> <p>37. Bagaimana taktik yang dilakukan sebelum melakukan program agar menarik minat audiens mengikuti program?</p> <p>38. Media apa saja yang digunakan untuk menarik minat audiens mengikuti kampanye <i>safety riding</i>?</p> <p>39. Bagaimana penggunaan medianya?</p>	

		40. Apakah media tersebut membantu menarik minat audiens mengikuti <i>safety riding</i> ?	
	Mengimplementasikan strategi	41. Kapan program ini dilaksanakan? 42. Berapa lama dilaksanakannya? 43. Ada berapa orang yang menjalankan kampanye ini? 44. Apa saja peralatan dan fasilitas yang dibutuhkan? 45. Berapa dana yang dibutuhkan untuk program ini? 46. Darimana dananya didapatkan?	
<i>Evaluative research</i>	Mengevaluasi strategi	47. Bagaimana organisasi Anda mengukur tujuan (kesadaran dan penerimaan) pada program ini?	

		<p>48. Bagaimana metode evaluasi ini dilakukan?</p> <p>49. Apakah tujuan program yang sudah ditentukan sudah tercapai?</p> <p>50. Jika tidak tercapai apa alasannya?</p> <p>51. Bagaimana ke depannya agar tujuan program bisa tercapai?</p>	
--	--	--	--

3.7 Kriteria dan Keabsahan Data

3.7.1 Triangulasi

Penelitian ini diperlukan adanya pengukuran dan pengamatan terhadap objek dari berbagai perspektif. Pengukuran ini digunakan agar diperoleh hasil yang benar dan tepat. Hal ini dikenal dengan istilah triangulasi. (Neuman, 2014, hlm. 166). Salah satu teknik menguji keabsahan data dan menguji kredibilitas adalah model triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Dalam literatur tentang observasi partisipan, istilah triangulasi mengacu pada kombinasi metode atau sumber data dalam satu studi (Berg & Lune, 2011; Denzin, 1978; R. Patton, 1980 dalam Bogdan, 1982 hlm. 93). Meskipun catatan lapangan berdasarkan pengalaman langsung dalam pengaturan memberikan data kunci dalam observasi partisipan, metode dan pendekatan lain dapat dan harus digunakan bersama dengan kerja lapangan. Triangulasi sering dianggap sebagai cara memeriksa wawasan yang dikumpulkan dari informan yang berbeda atau sumber data yang berbeda. Dengan menggambar pada jenis dan

sumber data lainnya, pengamat juga mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan lebih jelas tentang pengaturan dan orang-orang yang sedang dipelajari.